

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan pasar wisata religi makam Gus Dur, di dusun terbuireng desa Cukir kecamatan diwék kabupaten Jombang. dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial masyarakat di lokasi tersebut mengalami dinamika yang kompleks dan bermakna. Adapun uraian kesimpulan secara rinci sebagai berikut :

1. Bentuk tindakan sosial masyarakat dalam persepektif weber

sebelum adanya Pasar Makam Wisata Religi Gus Dur, masyarakat di sekitar lokasi makam mengalami keterbatasan dalam lapangan pekerjaan. Umumnya, warga bekerja sebagai petani, buruh harian, atau merantau untuk mencari penghasilan. Perempuan di lingkungan tersebut sebagian besar berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengandalkan pendapatan dari suami. Dari segi sosial, interaksi antarwarga masih bersifat tertutup dan belum terjalin komunikasi yang intensif di antara mereka. Kemunculan pasar makam membawa dampak signifikan, terutama dalam membuka peluang usaha baru seperti menjadi juru parkir dan pedagang. Meskipun pada awalnya kondisi pasar tidak tertata rapi dan para pedagang berjualan secara tidak terorganisir di tepi jalan, akhirnya dilakukan pembangunan ruko untuk menciptakan tempat yang lebih nyaman dan tertata. Proses pembentukan pasar ini melibatkan kerja sama antara pihak pondok pesantren, pemerintah desa, serta dukungan masyarakat sekitar. Seiring

waktu, pasar makam berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi bernuansa religius. Di dalamnya terdapat berbagai usaha seperti penjualan makanan, pakaian muslim, barang-barang religi, penginapan, jasa penitipan kendaraan, hingga layanan ojek online. Perkembangan ini tidak hanya mendorong peningkatan taraf ekonomi masyarakat, tetapi juga turut mengubah pola sosial dan hubungan antarwarga menjadi lebih terbuka dan aktif.

2. Dampak adanya pasar wisata religi makam Gus Dur

Keberadaan Pasar Makam Wisata Religi Gus Dur memberikan dampak ekonomi yang besar bagi masyarakat Dusun Tebuireng, Desa Cukir. Sebelum adanya pasar, mayoritas warga hanya bekerja serabutan dan berpenghasilan tidak menentu. Namun, sejak kawasan makam ramai dikunjungi peziarah, muncul banyak peluang kerja baru, baik formal maupun informal. Warga mulai berjualan makanan, oleh-oleh, jasa parkir, penginapan, hingga jasa transportasi lokal. Ibu rumah tangga dan pemuda juga ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi ini. Selain meningkatkan pendapatan, pasar juga mendorong lahirnya kerja sama antar pedagang dan pembentukan koperasi swadaya, menunjukkan tumbuhnya jaringan ekonomi kolektif dan berkelanjutan.

Secara sosial, pasar ini turut mengubah pola interaksi masyarakat. Jika sebelumnya warga cenderung tertutup dan individualistis, kini mereka lebih terbuka terhadap pendatang dan perubahan sosial. Pasar menjadi ruang interaksi yang mempertemukan warga lokal, pedagang, dan peziarah dari

berbagai daerah. Interaksi ini mendorong terciptanya rasa solidaritas, saling percaya, dan gotong royong, baik dalam aktivitas ekonomi maupun kegiatan sosial. Warga mulai terlibat dalam kerja bakti, acara keagamaan, dan berbagai kegiatan bersama, menciptakan budaya sosial yang lebih inklusif dan partisipatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial masyarakat sekitar.